

PEMANFAATAN IT SEBAGAI MEDIA DALAM MENGENALKAN BAHASA INGRIS PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh: Rismareni Pransiska
Universitas Negeri Padang

Abstract

Penggunaan media dalam suatu proses pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak, terutama bagi anak usia dini. Media yang menarik akan memotivasi anak semakin terlibat aktif dan antusias dalam belajar. Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional akan lebih mudah diserap jika dikenalkan sejak usia dini. Peranan media sangat penting sekali dalam mengenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini. Salah satu media yang cocok dipakai adalah media berbasis IT. Media ini melibatkan tampilan animasi dan suara yang menarik sehingga membuat kegiatan belajar Bahasa Inggris dapat terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak usia dini. Penggunaan media ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang kosakata Bahasa Inggris yang dapat lebih mudah diterima dan dicerna oleh anak. Anak-anak dapat belajar bagaimana mengucapkan kosakata dengan benar.

Kata kunci: media pembelajaran, bahasa Inggris, anak usia dini

PENDAHULUAN

Masa emas (*golden age*) merupakan masa di mana perkembangan anak sangat pesat. Pada masa tersebut, setiap orang tua terpacu untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya melalui pemberian nutrisi serta stimulus yang intensif. Bahkan stimulus tersebut dapat diberikan kepada anak sebelum mereka mulai memasuki pendidikan formal maupun non-formal. Selanjutnya, stimulus pendidikan perlu dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Fakta tersebut semakin menguatkan peningkatan jumlah Pendidikan Anak Usia Dini di seluruh Indonesia baik formal, informal, non-formal dalam bentuk TPA (Tempat Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain), PG (*Play Group*), TK (Taman Kanak-kanak), dan sebagainya. Hal tersebut semakin menunjukkan orang tua menyadari betapa pentingnya pendidikan anak usia dini bagi anak-anak mereka.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan karena perkembangan anak secara lanjut akan menentukan proses pembelajaran anak tersebut di jenjang selanjutnya. Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan *kepribadian anak*, karena kepribadian membentuk

satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian anak, yaitu aspek intelektual, fisikmotorik, sosial, emosional, moral, keagamaan dan bahasa.

Selanjutnya dalam perkembangan bahasa, selain bahasa Indonesia, anak usia dini sebaiknya juga dikenalkan bahasa Inggris lebih awal. Hal ini mengingat kedudukan bahasa Inggris sangat penting di dunia internasional. Anak-anak yang sekarang dididik, merupakan manusia masa depan, dimana tuntutan agar memiliki kecakapan bahasa asing terutama bahasa Inggris sangat diperlukan. Lebih lanjut lagi, beberapa penelitian mengemukakan bahwa usia merupakan hal yang penting dalam menentukan seseorang sukses atau tidaknya dalam pemerolehan bahasa asing.

PERMASALAHAN

Namun, pada saat ini muncul suatu dilema, dimana dalam rancangan kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Inggris dihapuskan untuk tingkat Sekolah Dasar. Hal ini menimbulkan pro dan kontra dikalangan pendidik sekaligus memprihatinkan bagi kalangan pemerhati bahasa, karena mengingat pentingnya mengenalkan bahasa Inggris sejak dini.

Menurut Ketua Umum Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sumatera Barat Syafrizal Ben yang dikutip dari republika.co.id,

perkembangan zaman dan pengaruh arus globalisasi menuntut generasi muda fasih berbahasa Inggris. Jika tidak mereka akan tertinggal dalam persaingan global. “Jika mata pelajaran bahasa Inggris dihapuskan dari kurikulum SD, justru akan memperlambat siswa untuk bisa menguasai bahasa internasional tersebut,” ujarnya.. Dia menambahkan, idealnya mata pelajaran bahasa Inggris sudah diajarkan semenjak dini atau bahkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sehingga kecerdasan anak bisa terasah dan mereka cepat mengerti. Sehubungan dengan itu, maka bahasa Inggris perlu diperkenalkan sejak usia dini.

Mengenalkan bahasa Inggris kepada anak usia dini perlu memperhatikan beberapa hal seperti penggunaan metode atau strategi yang tepat dan media yang sesuai. Penggunaan metode atau strategi yang tepat akan sangat mempengaruhi penerimaan anak. Metode yang menyenangkan dan tidak memaksakan anak-anak untuk belajar bahasa Inggris akan mempermudah mereka menguasai materi yang dikenalkan. Dengan prinsip *English is Fun* anak-anak akan menyukai bahasa Inggris sejak dini. Sedangkan media yang sesuai akan memotivasi anak untuk semakin bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Media yang menarik dan tidak membosankan sangat mempengaruhi kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu dalam mengenalkan bahasa Inggris penting sekali menyediakan media yang baik dan menarik, salah satunya adalah dengan memanfaatkan media berbasis IT.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak guru-guru di Taman Kanak-kanak yang masih belum memanfaatkan media yang bervariasi terutama media jenis IT ini. Kebanyakan mereka masih menggunakan media yang konvensional seperti kartu bergambar saja dalam memperkenalkan kata-kata baru. Penggunaan media jenis ini memiliki keterbatasan yaitu kurangnya interaksi antara guru dengan anak. Guru hanya menunjukkan kartu sambil mengucapkan kata yang ada pada kartu tersebut dan anak-anak mengikuti ucapan guru. Cara belajar seperti ini hanya akan membuat anak mengingat kata sebentar saja karena sasarannya adalah *short term memory* anak. Padahal seharusnya yang dicapai adalah *long term memory* agar anak ingat dengan kosakata yang baru. Disamping itu penggunaan kartu kata yang terus menerus akan menyebabkan anak menjadi bosan dan tidak tertarik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam makalah ini akan membahas

mengenai berbagai macam jenis media berbasis IT yang dapat dipilih serta pemanfaatannya dalam mengenalkan bahasa Inggris kepada anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak (TK), sehingga nantinya dapat digunakan di TK-TK.

PEMBAHASAN

Usia dini merupakan masa bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain serta memahaminya. Oleh karena itu seorang anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang kehidupan dunia dan segala isinya (Anwar, 2009). Selain itu, TK sebagai suatu institusi formal dalam melakukan pendidikan untuk anak usia dini juga bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0 – 4 tahun, 30% berikutnya hingga usia delapan tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Hal inilah nampaknya yang masih banyak disia-siakan oleh sebagian besar masyarakat. Akibatnya, berdampak terhadap kesiapan anak memasuki jenjang persekolahan. Pada periode kritis ini anak memerlukan berbagai asupan terutama yang mencakup aspek gizi, kesehatan, dan pendidikan yang merupakan pilar utama pengembangan anak usia dini, mengingat ketiga aspek ini sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas anak di kemudian hari.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan kesehatan bagi anak lebih tinggi daripada kesadaran akan pentingnya pendidikan. Padahal penanganan masalah gizi dan kesehatan saja tidak cukup, melainkan harus dilengkapi pula dengan penanganan pendidikannya sebagai kesatuan yang utuh dan terpadu. Sebagai contoh, program penanggulangan masalah kekurangan gizi dan kesehatan dasar untuk survival memang sangat diperlukan, tetapi apa arti survival bila kemampuan

dasar intelektual dan psikososialnya rendah. Oleh sebab itu sudah saatnya memasukkan aspek pendidikan dalam program anak usia dini sehingga ketiganya menjadi satu kesatuan intervensi yang utuh, walaupun belum dapat menjangkau semua anak. Sebagai contoh, keberhasilan program posyandu dalam pelayanan perbaikan gizi dan kesehatan dasar, akan lebih lengkap apabila ditambah dengan layanan stimulasi pendidikan bagi para balitanya. Sedangkan untuk paket yang lebih intensif, program layanan gizi dan kesehatan dapat diintegrasikan dengan program Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau TK/RA. Dengan demikian diharapkan semua kegiatan yang melibatkan anak usia dini perlu sentuhan ketiga aspek tersebut.

Isu globalisasi saat ini menuntut sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing terutama Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Keahlian berbahasa asing ini diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan, memiliki pergaulan luas dan karir yang baik. Hal ini membuat semua orang dari berbagai kalangan termotivasi untuk menguasai Bahasa Inggris.

Kecenderungan masyarakat akan penguasaan bahasa asing tersebut, membuat berbagai lembaga pendidikan saling berlomba membuat program yang memasukan Bahasa Inggris sebagai salah satu keahlian yang dikembangkan. Termasuk lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing dari pada orang dewasa (Santrock, 313: 2007). Sebuah penelitian yang dilakukan Johnson dan Newport, 1991 (Santrock, 313:2007) menunjukkan bahwa imigran asal Cina dan Korea yang mulai tinggal di Amerika pada usia 3 sampai 7 tahun kemampuan Bahasa Inggrisnya lebih baik dari pada anak yang lebih tua atau orang dewasa.

Penelitian lain yang menyatakan kebermanfaatannya menguasai bahasa asing lebih dini, bahwa anak yang menguasai bahasa asing memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu, anak akan memiliki kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya. Sehingga ketika dewasa anak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa berprestasi. Lebih jauh lagi, pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiri juga akan berkembang jika anak mempelajari bahasa asing sejak dini. Alasannya

karena mereka akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing.

Keterkaitan antara bahasa dengan budaya memang seperti dua sisi mata uang. Ketika mempelajari suatu bahasa maka otomatis kita akan mempelajari kebudayaan, nilai-nilai sosial, moral dan kemasyarakatan si penutur bahasa dan setting dimana bahasa tersebut digunakan. Pengaksesan bahasa asing sejak dini akan membuat anak secara otomatis mempelajari budaya masyarakat penutur asli bahasa tersebut.

Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia merupakan bahasa asing pertama. Kedudukan tersebut berbeda dengan bahasa kedua. Bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari anak setelah bahasa ibunya dengan ciri bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa negara lain yang tidak digunakan secara umum dalam interaksi sosial. Kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia tersebut mengakibatkan jarang digunakannya Bahasa Inggris dalam interaksi sosial di lingkungan anak. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris karena pemerolehan bahasa asing bagi anak berbanding lurus dengan volume, frekuensi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program pembelajaran dengan pengantar Bahasa Inggris tersebut mendapat berbagai kendala mengingat kedudukan Bahasa Inggris di Indonesia sebagai *first foreign language* (bahasa asing pertama). Artinya, Bahasa Inggris hanya menjadi bahasa pada kalangan tertentu, tidak digunakan oleh masyarakat umum seperti jika kedudukannya sebagai bahasa kedua. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi anak terhadap Bahasa Inggris. Selain itu terdapat juga berbagai pendapat mengenai pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa ibu.

Dewasa ini banyak sentra-sentra PAUD yang mengenalkan bahasa Inggris sebagai muatan tambahan lebih awal. Di satu sisi, perkembangan ini sangat menggembirakan, tetapi di sisi lain ada muncul juga kekhawatiran karena disinyalir masih ada unsur yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya diantaranya tentang teknik pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di PAUD tersebut. Selain itu, banyak teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru yang kurang sesuai dengan usia anak-anak. Misalnya, masih

banyak guru yang mengajarkan bahasa Inggris pada level "form" dari pada "content". Ada pula yang menekankan pembelajaran vocabulary atau kosakata dengan metode penerjemahan kata per kata yang oleh sebagian besar ahli pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dianggap kurang strategis dan tidak natural. Seharusnya, pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing diharapkan meniru, walau mungkin tidak akan persis sama, namun setidaknya tidaknya kedengaran mirip dengan *native speaker*.

Mengenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini tidaklah sama tujuannya seperti pembelajarannya dengan orang dewasa. Dalam mempelajari suatu bahasa, seseorang dituntut untuk menguasai 4 keterampilan, yaitu berbicara (*speaking*), mendengar/menyimak (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Namun untuk level anak usia dini, mereka hanya diminta untuk menguasai 2 skill saja yaitu, mendengar (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Hal karena anak usia dini memang tidak dituntut untuk berkomunikasi secara utuh dalam bahasa Inggris, sebab mereka masih pada tahap pengenalan. Dalam tahap pengenalan dengan ruanag lingkup yang sederhana ini, anak-anak diharapkan mampu menguasai dengan tepat. Sehingga tidak membebani mereka.

Untuk mendukung tujuan tersebut, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini agar pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan:

1. Melengkapi aktivitas pembelajaran dengan media visual, realia dan gerakan-gerakan serta kombinasi antara bahasa lisan dengan 'bahasa tubuh' atau 'demonstrasi'.
2. Melibatkan anak-anak di dalam pembuatan media visual atau realia.
3. Berpindah dari aktivitas yang satu ke aktivitas lainnya dengan cepat
4. Membangun rutinitas di dalam kelas dengan menggunakan bahasa Inggris.
5. Gunakan bahasa ibu apabila diperlukan.
6. Mengajar berdasarkan tema dan menstimulasi imajinasi dan kreativitas anak-anak.
7. Menggunakan cerita dan konteks yang sudah dikenal oleh anak-anak
8. Mengundang masyarakat sekitar (orang tua, mahasiswa, dsb.) yang bisa berbahasa Inggris untuk berceita di dalam kelas.

9. Berkolaborasi dengan guru lainnya di sekolah Anda.

10. Berkomunikasi dengan guru atau pengajar untuk anak usia dini lainnya di luar sekolah Anda.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru / fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru / fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru / fasilitator telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai media pembelajaran. Menurut jenisnya ada beberapa jenis media pembelajaran (Rayandra:2011) yaitu:

1. media visual
2. media audio
3. media audio-visual
4. multi media

Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru. hal ini tentu saja didukung dengan pemilihan media yang tepat tujuan dan tepat sasaran.

Peranan media yang semakin meningkat sering menimbulkan kekhawatiran pada guru. Namun sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi, masih banyak tugas guru yang lain seperti: memberikan perhatian dan bimbingan secara individual kepada siswa yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kondisi ini akan terus terjadi selama guru menganggap dirinya merupakan sumber belajar satu-satunya bagi siswa. Jika guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara baik, guru dapat berbagi peran dengan media. Peran guru akan lebih mengarah sebagai manajer pembelajaran dan bertanggung jawab menciptakan kondisi sedemikian rupa agar siswa dapat belajar. Untuk itu guru lebih berfungsi sebagai penasehat,

pembimbing, motivator dan fasilitator dalam Kegiatan Belajar mengajar.

Media merupakan alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu dalam pekerjaan. Kata media itu sendiri berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “ medium “ yang berarti “ pengantar atau perantara “, dengan demikian dapat diartikan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Sehingga media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perantara atau pengantar yang memudahkan pengajar untuk menyampaikan suatu materi kepada siswa.

Dari berbagai macam media yang ada, salah satu yang cukup populer kini adalah media berbasis IT (Informasi Teknologi). Apalagi pembangunan suatu bangsa memerlukan sumber daya manusia yang handal dalam menghadapi arus globalisasi. Dampak globalisasi mengakibatkan terjadinya persaingan secara bebas dalam dunia pendidikan dan tenaga kerja sebagai akibat mekanisme pasar. Lembaga pendidikan harus menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu memenuhi tuntutan permintaan pasar tenaga kerja yang cenderung berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus dipenuhi berbagai persyaratan salah satunya adalah memiliki sarana prasarana yang memenuhi standar seperti pemanfaatan IT dalam pendidikan. Dengan hadirnya IT dalam dunia pendidikan bisa membawa dampak positif apabila teknologi tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi bisa menjadi masalah baru apabila sekolah tidak siap. Untuk itu, perlu dilakukan suatu kajian tentang dampak pembelajaran dengan media IT.

Berikut adalah beberapa contoh media pembelajaran berbasis IT:

1. **Presentasi Power Point.** Ini adalah bentuk yang paling sederhana dan paling mudah dan paling praktis sehingga paling banyak dipergunakan oleh kebanyakan pembicara, baik pembicara seminar, workshop, dan juga guru di kelas. Hendaknya, setiap guru paling tidak mempunyai kemampuan untuk membuat materi ajar dalam bentuk presentasi Power Point ini. Meskipun paling sederhana, Power Point memberikan fasilitas yang cukup hebat untuk membuat media ajar. Justru dengan kesederhanaan ini lah yang menyebabkan hal

ini sangat mudah dipelajari. Apakah hasilnya menjadi sangat sederhana? Belum tentu. Dengan kreatifitas lebih, Power Point dapat dioptimalkan dengan baik untuk membuat paket media ajar yang berkualitas. Semoga lain waktu bisa kita lanjutkan lagi mengenai trik-trik mengemas media ajar berbasis Power Point menjadi nampak dahsyat.

2. **Video Pembelajaran.** Prinsipnya adalah, CD pembelajaran itu nanti berupa video hasil rekaman aktifitas pembelajaran yang direkam dan ditampilkan dalam bentuk video. Karena bentuknya video, maka dia akan mengalir seperti orang nonton film. Tidak ada fasilitas interlinking dalam film tadi. Bahan video bisa berasal dari rekaman anda yang seolah-olah sedang mengajar di lab, sedang mengerjakan workshop, rekaman desktop dengan Camtasia, atau bisa juga mencari dari situs-situs *social video hosting* seperti *youtube.com*, *teacherstube.com*, *metacafe.com*, dan sebagainya. Kemudian, potongan-potongan video diolah dengan perangkat lunak video editing (misalnya ULead Video Editor), ditambahi elemen text, diberikan efek-efek, dan juga perlu diberikan dubbing suara guru. Perangkat yang dibutuhkan diantaranya kamera digital dan handycam (kalo tidak ada, mungkin camera handphone pun juga bisa, dengan kualitas terbatas).
3. **Multimedia Pembelajaran Interaktif.** Ini mungkin yang paling sulit, namun demikian hasilnya juga bisa sangat memuaskan. Software yang dipergunakan misalnya Macromedia Flash, Authorware, dsb. Elemen-elemen gambar dan audio video bisa tetap digabungkan didalamnya. Animasi bisa dibuat dengan baik. Interaktivitas bisa dibuat dengan *action script*. CD CD pembelajaran untuk anak-anak yang sekarang bisa kita peroleh di toko buku adalah contoh jenis media ajar jenis ini.

Suasana yang menyenangkan adalah syarat mutlak yang diperlukan supaya anak suka dalam belajar. Menurut hasil penelitian tentang cara kerja otak, bagian pengendali memori di dalam otak akan sangat mudah menerima dan merekam informasi yang masuk jika berada dalam suasana yang menyenangkan dan penggunaan media yang tepat. Membuat Anak senang belajar adalah jauh lebih penting daripada menuntut anak mau belajar supaya menjadi juara atau mencapai prestasi

tertentu. Anak yang punya prestasi tapi diperoleh dengan terpaksa tidak akan bertahan lama. Anak yang bisa merasakan bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan akan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan sangat mempengaruhi kesuksesan belajarnya di masa yang akan datang.

Demikian halnya dengan mengenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini. Selama ini, guru-guru hanya memanfaatkan media yang terbatas. Kebanyakan dari para guru di taman kanak-kanak, masih menggunakan media sederhana seperti gambar ataupun realia ketika mengenalkan suatu kosa kata. Lama-kelamaan hal ini akan membuat mereka bosan. Sudah saatnya para guru beralih pada penggunaan media berbasis IT.

Dari tiga jenis media pembelajaran berbasis IT yang dipaparkan diatas, maka yang paling memungkinkan digunakan untuk anak usia dini adalah multimedia pembelajaran interaktif. Melalui media ini anak-anak akan mempelajari beberapa hal penting dalam memahami bahasa Inggris seperti pengenalan kosa kata, serta pengucapan kosakata yang tepat. Multimedia pembelajaran interaktif merupakan gabungan antara media visual dan audio sekaligus melibatkan anak secara interaktif. Melalui visual yang mereka lihat, anak-anak dapat melihat langsung kosakata yang dimaksudkan sehingga mereka memahami konsep dengan cepat. Sementara itu melalui audio, anak-anak dapat mendengar langsung kosakata yang dimaksud dengan pengucapan yang tepat sehingga mereka dapat mengulangi suatu kata dengan benar. Selain itu, tampilan dari media ini juga menggunakan latarbelakang suara dan animasi yang menarik, serta lagu yang menyenangkan. Hal ini akan membuat anak-anak tertarik belajar bahasa Inggris lebih lanjut. Secara keseluruhan aplikasi ini sangat membantu guru untuk menjelaskan materi Bahasa Inggris kepada anak. Aplikasi ini juga membuat anak tertarik dan memiliki minat untuk belajar Bahasa Inggris.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat serta semakin pesatnya persaingan menuntut pendidik harus lebih inovatif dalam proses pembelajaran. Penggunaan media yang konvensional kurang memberikan hasil yang memuaskan terutama dalam mengenalkan bahasa Inggris pada anak usia dini. Oleh karena itu sudah

saatnya para guru mulai beralih menggunakan media berbasis IT. Media ini bukan hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Hal ini akan membuat anak tertarik dan termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Tentu saja dalam pelaksanaannya, penggunaan media berbasis IT ini membutuhkan beberapa hal penunjang, seperti ketersediaan alat komputer dan kesiapan guru dalam menggunakan media tersebut.

Saran

Dalam dunia pendidikan saat ini, seorang guru yang profesional dituntut agar dapat menciptakan sesuatu inovasi dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar semakin meningkatkan kualitas diri serta pembelajaran itu sendiri. Semua ini dapat dilakukan baik dalam penerapan metode maupun strategi dalam mengajar atau juga pemanfaatan media. Penggunaan media berbasis IT yang dipaparkan diatas dapat menjadi alternative dalam mengembangkan serta pemanfaatan media secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2009, "Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)". Bandung: Alfabeta.
- Djibril Muhammad. 2012. *Pemerintah Didesak tidak Hapus Kurikulum Bahasa Inggris*.
<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/12/11/02/mcecc8-pemerintah-didesak-tidak-hapus-kurikulum-bahasa-inggris>. Diakses tanggal 21 agustus 2013.
- Rayandra, Asyhar. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Santrock, John W (2007) *Child Development*, Texas: McGraw-Hill
- Dewi, Ida K., Djatmika dan Priyanto, Agus D. (2010). *Stairway I: A Fun and Easy English*
- Book. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Jawa Tengah.